



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Olahraga merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia yang berperan dalam memelihara kesehatan fisik sekaligus menjadi sarana rekreasi, menjalin hubungan sosial, dan mengembangkan karakter. Di London, olahraga digunakan untuk memperkuat integrasi sosial sekaligus mencegah masalah kriminalitas (Czupich, 2020). Di Tiongkok, partisipasi pelajar dalam olahraga terbukti mendukung keterampilan sosial dan kesehatan mental (Wang et al., 2024). Sementara itu, di Korea Selatan, program Klub Olahraga Sekolah berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan sosial-emosional, seperti perundungan dan risiko bunuh diri (Cho et al., 2023).

Di tingkat nasional, Indonesia menempatkan olahraga sebagai salah satu pilar dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah melalui berbagai program, seperti Desain Besar Olahraga Nasional (DBON), berupaya mendorong peningkatan partisipasi masyarakat sekaligus pembinaan atlet berprestasi. Kebijakan yang sistematis dalam pembinaan dan pengembangan olahraga di tingkat nasional menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan daya saing bangsa di bidang keolahragaan yang berkelanjutan dan berjangka panjang (Pemerintah Republik Indonesia No 86, 2021). Prestasi Indonesia di tingkat regional maupun internasional menjadi cerminan keberhasilan pembangunan olahraga. Namun, tantangan besar masih dihadapi, terutama keterbatasan fasilitas, ketidakmerataan sarana, serta minimnya penerapan sport center dalam pembinaan atlet. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai diyakini menjadi faktor penting dalam menunjang peningkatan prestasi, termasuk sejak tahap pembinaan dini di kalangan pelajar (Yani et al., 2023).

Menurut (Pemerintah Kota Surabaya, 2024) RPJMD Kota Surabaya, salah satu kota metropolitan utama di Indonesia dan menempati posisi sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta Surabaya memiliki peran penting dalam

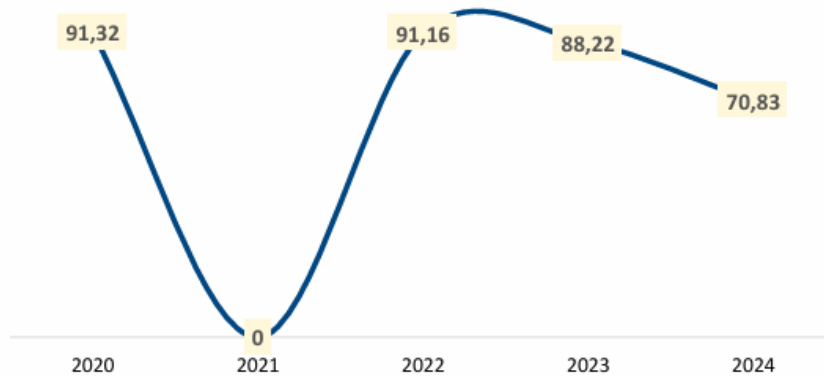
pengembangan olahraga, baik sebagai pusat kegiatan masyarakat perkotaan maupun sebagai lumbung atlet berprestasi Jawa Timur. Penyelenggaraan urusan kepemudaan dan olahraga merupakan bagian dari urusan wajib non-dasar yang menuntut pemerintah daerah untuk memfasilitasi pendidikan kepemudaan serta menyediakan fasilitas olahraga yang memadai. Prestasi di bidang olahraga sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas yang memadai, karena sarana yang tepat menjadi wadah bagi individu berbakat untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas yang memadai di Surabaya akan menjadi faktor penentu dalam melahirkan atlet berprestasi yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Data pada tabel 1.1 memberikan gambaran mengenai rasio lapangan olahraga di Surabaya.

Tabel 1.1 Rasio Lapangan Olahraga di Surabaya

Tahun	Rasio Lapangan Olahraga di Surabaya
2020	1: 4.467
2021	1: 4.467
2022	1: 4.955
2023	1: 4.762
2024	1: 4.753

Sumber: RPJMD Kota Surabaya 2025-2029

Data RPJMD Kota Surabaya 2025–2029 menunjukkan bahwa rasio lapangan olahraga masih belum ideal. Pada periode 2020–2024, satu lapangan olahraga harus melayani ribuan penduduk, yaitu 1:4.467 di tahun 2020–2021, meningkat menjadi 1:4.955 pada tahun 2022, dan sedikit membaik di tahun 2023 dengan rasio 1:4.762. Meski pada 2024 tercatat adanya peningkatan jumlah lapangan, kebutuhan terhadap fasilitas olahraga tetap tinggi seiring pertumbuhan populasi. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya akses masyarakat terhadap sarana olahraga, sekaligus memengaruhi pembinaan atlet. Selain rasio ketersediaan lapangan olahraga, tingkat prestasi atlet Surabaya juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembinaan olahraga di kota ini.



Gambar 1.1 Grafik prestasi atlet Surabaya
Sumber: RPJMD Kota Surabaya 2025-2029

Grafik prestasi atlet Surabaya memperlihatkan fluktuasi signifikan: pada 2020 jumlah atlet berprestasi mencapai 91,32, anjlok drastis pada 2021 akibat pandemi, lalu kembali meningkat pada 2022 hingga 91,16, dan sedikit menurun pada 2023 dengan capaian 88,22. Tren ini menunjukkan bahwa keberhasilan atlet sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kondisi eksternal yang mendukung (RPJMD Kota Surabaya 2025-2029). Fakta ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas olahraga di Surabaya.

Jumlah fasilitas olahraga di Surabaya masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat, meskipun pemerintah kota telah melakukan penambahan sejak 2011 (Disbudporapar Surabaya, 2021–2026). Di sisi lain, peningkatan kualitas atlet membutuhkan program pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan agar prestasi dapat ditingkatkan secara optimal (Kemenpora, 2020). Kondisi ini menjadikan pembangunan Sport Center Surabaya sebagai kebutuhan mendesak. Sport Center diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan dan kompetisi, tetapi juga sebagai pusat pembinaan atlet sekaligus wadah interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, fasilitas ini dapat menjadi ruang bersama yang menghubungkan atlet, pelatih, komunitas olahraga, dan masyarakat umum untuk menciptakan ekosistem olahraga yang lebih berkelanjutan (Nugroho, 2019).

Sport Center Surabaya dirancang dengan berpatokan pada (Permenpora, 2018) mengenai GOR Olahraga Tipe A, yang mengutamakan penyediaan fasilitas untuk cabang olahraga prestasi seperti basket, futsal, bulutangkis, voli, sepak takraw, senam, dan tenis lapangan. Fasilitas ini ditujukan untuk mendukung kegiatan latihan, kompetisi, serta pembinaan atlet secara lebih profesional dalam cakupan provinsi/nasional. Di sisi lain, Sport Center juga dilengkapi dengan jogging track, area calisthenics dan pendukung lainnya, sehingga mampu melayani kebutuhan masyarakat umum sekaligus mendorong budaya hidup sehat.

Namun, pembangunan fasilitas olahraga tidak cukup hanya menekankan aspek teknis dan fungsional. Seringkali, desain fasilitas olahraga gagal memperhatikan perilaku pengguna, baik dari sisi motivasi, kenyamanan, maupun pola interaksi sosial. Di sinilah pentingnya pendekatan arsitektur perilaku. Pendekatan ini menekankan hubungan timbal balik antara ruang dan perilaku manusia, sehingga desain dapat mendorong perilaku positif seperti disiplin, fokus, interaksi sosial, hingga rasa memiliki terhadap fasilitas. Dengan demikian, Sport Center Surabaya dapat menjadi bukan hanya ruang fisik, melainkan juga ruang psikologis dan sosial yang mendukung perkembangan atlet maupun partisipasi masyarakat.

1.2. Tujuan Dan Sasaran Perancangan

1.2.1. Tujuan Perancangan

1. Menyediakan pusat olahraga yang berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi masyarakat dalam bidang olahraga dengan memperhatikan aspek fungsional, sosial, dan estetika
2. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat perkotaan dengan mewujudkan ruang publik multifungsi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, edukasi, dan rekreasi.
3. Menyediakan fasilitas olahraga yang dirancang untuk memotivasi serta mengarahkan masyarakat maupun atlet agar membangun perilaku berolahraga yang disiplin, aktif, dan menjunjung nilai sportivitas.

1.2.1. Sasaran

1. Merancang fasilitas olahraga yang sesuai dengan standar Permenpora 2018 bangunan Tipe A, melalui pengorganisasian zoning ruang yang efisien, sirkulasi yang jelas, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti asrama atlet, ruang ganti, ruang pelatih, area pemulihan, dan ruang medis untuk mendukung fungsi pembinaan dan pengembangan olahraga secara optimal.
2. Menghadirkan desain Sport Center yang ramah bagi semua kalangan, dilengkapi area publik seperti plaza, taman olahraga, jogging track, dan ruang interaksi sosial yang aman, nyaman, serta dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi dan rekreasi.
3. Menerapkan pendekatan arsitektur perilaku dalam penyediaan fasilitas latihan dan kompetisi, sehingga tata ruang dapat mendukung pembentukan perilaku positif, meningkatkan motivasi, serta mendorong kedisiplinan dan partisipasi aktif pengguna.

1.3. Batasan dan Asumsi

1.3.1. Batasan

1. Perancangan Sport Center difokuskan pada skala provinsi hingga nasional dengan memperhatikan kebutuhan atlet, masyarakat umum, serta komunitas olahraga
2. Jenis fasilitas olahraga yang dirancang sesuai dengan standar gedung olahraga Tipe A, seperti futsal, basket, voli, bulutangkis, tenis lapangan, sepak takraw, senam dengan fasilitas pendukung seperti *jogging track* dan area *calisthenics*
3. Standar perancangan mengacu pada Permenpora No.1054 Tahun 2018 dan SNI lapangan olahraga terkait dimensi lapangan, pencahayaan, sirkulasi, dan keselamatan pengguna.

1.3.1. Asumsi

1. Pemerintah Kota Surabaya mendukung pembangunan fasilitas olahraga modern, sehingga Sport Center dapat berfungsi sebagai salah satu pusat pembinaan atlet berprestasi daerah.
2. Jumlah pengguna Sport Center diperkirakan dapat mencapai 1000-1500 orang per hari pada hari biasa, dengan potensi meningkat hingga 3000-5000 orang pada saat event olahraga berlangsung. Angka ini didasarkan pada proyeksi kebutuhan sarana olahraga dengan rasio 1 lapangan : ± 4.500 penduduk (RPJMD 2025–2029) serta tren pertumbuhan populasi Surabaya
3. Sport Center diasumsikan beroperasi setiap hari dengan jam buka pukul 05.00 – 23.00 WIB. Rentang waktu ini dipilih agar dapat mengakomodasi berbagai kalangan, mulai dari pelajar, pekerja kantor, hingga komunitas olahraga yang berlatih pagi atau malam.
4. Penggunaan fasilitas dibedakan antara akses publik (masyarakat umum) dan akses khusus (atlet binaan/pelatihan resmi) dengan sistem jadwal terorganisir agar tidak terjadi tumpang tindih pemakaian.

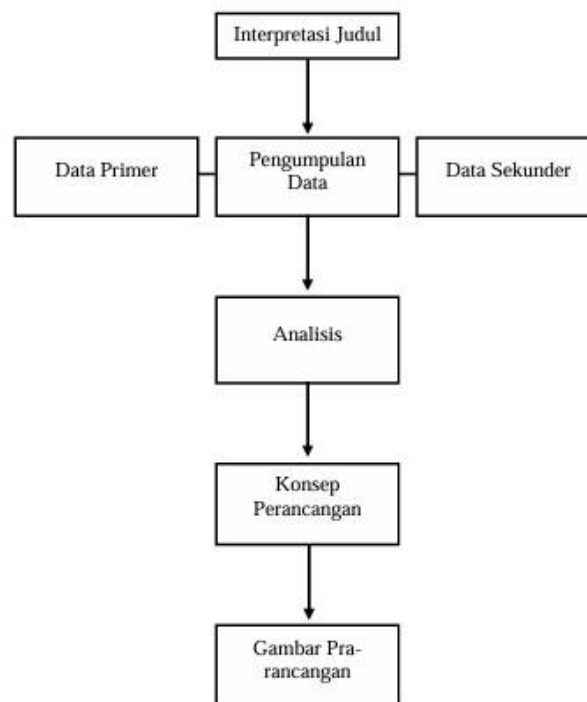
1.4. Tahapan Perancangan

Pada Tahapan perancangan merupakan rangkaian proses yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam penyusunan laporan. Proses tersebut diawali dengan penentuan dan pemahaman judul, dilanjutkan dengan pengumpulan serta pengolahan data, hingga menghasilkan rancangan akhir yang dituangkan dalam bentuk gambar pra-rancangan. Adapun tahapan yang dilakukan meliputi sebagai berikut.

1. Pemahaman Judul: Tahap awal difokuskan pada pengkajian judul perancangan untuk memperoleh pemahaman mengenai ruang lingkup, tujuan, serta fokus pembahasan sehingga arah perancangan dapat ditentukan sejak awal.
2. Perolehan Data: Seluruh informasi yang dibutuhkan dalam proses perancangan dikumpulkan melalui dua jenis sumber. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung pada lokasi perancangan, sedangkan

data sekunder dihimpun dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen pendukung, peraturan, serta sumber informasi yang relevan.

3. Pengolahan dan Analisis Data: Data yang telah terkumpul kemudian dikaji untuk mengidentifikasi berbagai potensi, permasalahan, dan kebutuhan perancangan. Proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan kajian teori, studi preseden, serta evaluasi terhadap kondisi tapak sehingga diperoleh kriteria yang menjadi dasar dalam penyusunan desain.
4. Perumusan Konsep Perancangan: Berdasarkan hasil analisis, disusun konsep perancangan sebagai landasan dalam mengembangkan desain. Konsep tersebut memadukan tema dan pendekatan yang dipilih agar setiap keputusan desain tetap konsisten dengan tujuan perancangan.
5. Pengembangan Pra-rancangan: Tahap terakhir berupa penyajian konsep dalam bentuk visual melalui gambar pra-rancangan, seperti site plan, layout plan, denah, tampak bangunan, potongan, perspektif, sistem utilitas, serta gambar pendukung lainnya yang menggambarkan hasil pengembangan desain.



Gambar 1. 2 Bagan Tahapan Perancangan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

1.5. Sistematika Laporan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan landasan awal perancangan yang meliputi latar belakang, tujuan dan sasaran, batasan serta asumsi perancangan, tahapan pelaksanaan, hingga sistematika penulisan laporan. Selain itu, bab ini menjelaskan dasar pemikiran yang mendasari perancangan Sport Center Surabaya dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Perilaku.

Bab II. Tinjauan Obyek Perancangan

Bab ini ini menyajikan kajian mengenai objek yang dirancang melalui tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum mencakup pembahasan mengenai pengertian judul, kajian teori, studi preseden, serta hasil analisis dari berbagai referensi. Sementara itu, tinjauan khusus membahas fokus perancangan, cakupan pelayanan, aktivitas pengguna beserta kebutuhan ruang, perhitungan luas ruang, hingga penyusunan program ruang.

Bab III. Tinjauan Lokasi Perancangan

Bab ini membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi perancangan, meliputi alasan pemilihan tapak, penetapan lokasi, serta karakteristik fisik kawasan. Uraian tersebut mencakup kondisi akses menuju lokasi, potensi lingkungan sekitar, ketersediaan infrastruktur perkotaan, serta ketentuan tata bangunan yang berlaku.

Bab IV. Analisa Perancangan

Bab ini memaparkan hasil analisis sebagai dasar dalam penyusunan konsep desain. Analisis yang dilakukan meliputi analisis tapak, seperti aksesibilitas, kondisi iklim, lingkungan sekitar, dan pembagian zona. Selain itu, dibahas pula analisis ruang yang mencakup organisasi ruang, hubungan antarruang, pola sirkulasi, serta diagram konseptual. Analisis terhadap bentuk dan tampilan bangunan juga disajikan sebagai pertimbangan dalam proses perancangan.

Bab V. Konsep Perancangan

Bab ini menjelaskan konsep yang menjadi acuan dalam pengembangan desain, meliputi pendekatan dan tema perancangan, metode yang digunakan, serta konsep rancangan secara menyeluruh. Pembahasan mencakup pengaturan massa bangunan dan sirkulasi, bentuk serta tampilan bangunan, penataan ruang dalam dan ruang luar, sistem struktur, pemilihan material, utilitas bangunan, serta sistem mekanikal dan elektrik.

Bab VI. Daftar Pustaka

Memuat daftar referensi yang menjadi rujukan dalam penyusunan laporan, meliputi buku, artikel ilmiah, laporan resmi, serta data dari berbagai media. Selain itu, tercantum pula kajian arsitektur memorial dari beragam preseden internasional. Seluruh sumber disusun dan ditulis sesuai dengan ketentuan gaya penulisan APA.

Bab VII. Lampiran

Memuat berbagai data pelengkap berupa gambar, tabel, peta, serta dokumen lain yang berfungsi mendukung isi laporan.